



Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal DIY untuk Siswa Sekolah Dasar

Sumardi^{1✉}, Ahmad Agung Yuwono Putro², Mukti Amini³

Universitas Terbuka, Indonesia^{1,3}

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia²

e-mail : sumardiguru66@gmail.com¹, agung@upy.ac.id², muktiamini@ecampus.ut.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa buku saku kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada kebutuhan siswa dan guru terhadap sumber belajar yang lebih kontekstual, ringan, dan mudah diakses. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) berdasarkan model Borg & Gall yang telah dimodifikasi dengan tahapan studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi, uji lapangan, dan finalisasi produk. Hasil validasi oleh ahli materi memperoleh skor 87 dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil validasi oleh ahli media memperoleh skor 84 dengan kategori sangat layak. Uji coba terbatas dan uji lapangan melibatkan siswa dan guru dari beberapa sekolah dasar di Gugus 3 Kapanewon Piyungan, Bantul, dan menunjukkan bahwa buku saku ini meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan kearifan lokal sebesar 85%. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Yosada & Kurniati, 2019), buku saku ini lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar buku saku dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan SRA yang lebih efektif dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar.

Kata Kunci: Buku saku, Kearifan lokal, Pembelajaran SD

Abstract

This study aims to develop teaching materials in the form of a pocket book of local wisdom of the Special Region of Yogyakarta (DIY) for grade IV elementary school students. The development of this teaching material is based on the needs of students and teachers for learning resources that are more contextual, light, and easily accessible. The research method used is Research and Development (R&D) based on the Borg & Gall model which has been modified with the stages of preliminary study, planning, initial product development, limited trials, revisions, field trials, and product finalization. The validation results by material experts obtained a score of 87 with a very feasible category, while the validation results by media experts obtained a score of 84 with a very feasible category. Limited trials and field tests involved students and teachers from several elementary schools in Cluster 3 Kapanewon Piyungan, Bantul, and showed that this pocket book increased students' understanding of culture and local wisdom by 85%. Compared to previous research (Yosada & Kurniati, 2019), this pocket book is more effective in increasing student involvement in local wisdom-based learning. The implications of this study indicate that pocket book teaching materials can be a reference in formulating more effective SRA policies and strengthening local cultural values in elementary education. In addition, this study contributes to the development of local wisdom-based learning models that can be applied more widely in elementary schools.

Keywords: Pocket books, Local wisdom, Elementary School Learning

Copyright (c) 2025 Sumardi, Ahmad Agung Yuwono Putro, Mukti Amini

✉ Corresponding author :

Email : sumardiguru66@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7949>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan kompetensi siswa, yang salah satunya diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar yang kontekstual. Kurikulum 2013 telah menyediakan buku paket sebagai sumber belajar utama bagi siswa; namun, cakupan materinya masih bersifat umum dan kurang memperhatikan aspek kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagai contoh, Santoso dan Wuryandani (2020) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman budaya. Namun, implementasi integrasi tersebut masih terbatas dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengembangkan bahan ajar berbasis kurikulum nasional. Berbeda dengan kajian terdahulu yang berfokus pada pengembangan bahan ajar dalam konteks umum, penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan pendekatan Research and Development (R&D) menggunakan model ADDIE. Model ini memungkinkan pengembangan bahan ajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan relevan dengan konteks budaya lokal DIY. Sebagai contoh, (Zhang et al., 2021) berhasil mengembangkan suplemen bahan ajar bioteknologi konvensional berbasis kearifan lokal yang dinilai sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Dalam kajian teori dan realitas, telah banyak penelitian yang mengembangkan bahan ajar berbasis lokal; namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan buku saku berbasis kearifan lokal DIY bagi siswa sekolah dasar. Beberapa penelitian telah mengkaji integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Misalnya, (Suyanto et al., 2024) mengembangkan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal dan menemukan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengusulkan solusi praktis berupa pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan mudah diakses oleh siswa.

Pentingnya penelitian ini semakin ditekankan dengan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Salah satu kendala yang dialami siswa adalah kesulitan dalam membawa buku paket yang berat dan berukuran besar, sehingga menghambat akses mereka terhadap sumber belajar di luar kelas. Pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku saku dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, penggunaan gadget sebagai media utama pembelajaran masih menjadi perdebatan karena aspek psikologis anak usia sekolah dasar yang belum siap untuk bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi secara mandiri. Dari segi ekonomi, sebagian besar keluarga di DIY belum mampu memfasilitasi anak-anak mereka dengan perangkat digital yang memadai untuk pembelajaran.

Sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, penelitian ini juga mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Khas Kejuruan yang dikembangkan oleh Pemerintah DIY. Pendidikan Khas Kejuruan bertujuan untuk memperkuat karakter dan identitas budaya siswa melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun, hingga saat ini, implementasi program tersebut masih terbatas pada sosialisasi dan belum memiliki bahan ajar yang sistematis dan dapat digunakan secara langsung oleh siswa dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar berbentuk buku saku yang berbasis kearifan lokal DIY. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan sumber belajar yang lebih ringan dan mudah diakses, tetapi juga dapat mengenal lebih dalam budaya dan tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY bagi siswa kelas IV sekolah dasar yang menarik, mudah digunakan, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya sumber belajar yang kontekstual serta mendukung kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan kearifan lokal.

METODE

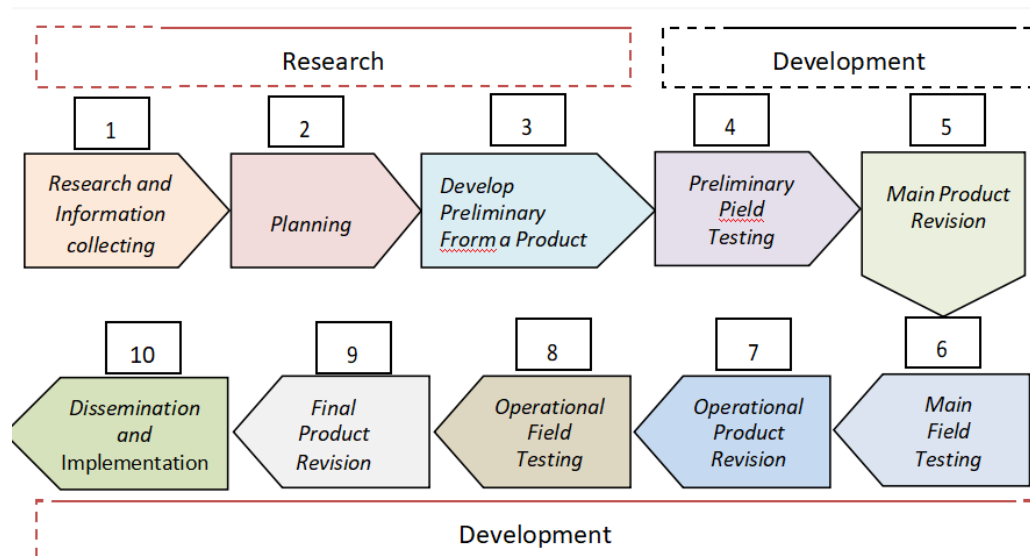
Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan dengan menyederhanakan tahapannya agar lebih sesuai dengan konteks pengembangan bahan ajar untuk sekolah dasar. Model Borg & Gall yang terdiri dari sepuluh tahapan dikombinasikan dengan model ADDIE agar lebih fleksibel dalam pengembangan bahan ajar. Dalam penelitian ini, tahapan yang digunakan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi, uji lapangan, revisi operasional, uji operasional, dan finalisasi produk. Langkah terakhir, yaitu desiminasi dan implementasi dalam skala nasional, tidak dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan fokus penelitian yang lebih pada pengembangan bahan ajar lokal.

Sampel sekolah dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan representasi karakteristik sekolah negeri dan swasta di DIY. Pemilihan sampel mempertimbangkan faktor kesamaan karakteristik siswa, lokasi geografis, serta aksesibilitas terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Subjek uji coba terbatas dipilih dari SD Banyakan, yang memiliki karakteristik siswa dengan tingkat literasi yang bervariasi. Uji coba lapangan dilakukan di SD Karanggayam untuk mendapatkan masukan dari siswa dan guru yang berada di lingkungan berbeda tetapi masih dalam cakupan yang serupa dengan SD Banyakan. Uji coba produk operasional dilakukan di SD 2 Cepokojajar dengan jumlah siswa yang lebih besar untuk mengukur efektivitas bahan ajar dalam skala lebih luas.

Justifikasi jumlah peserta uji coba disesuaikan dengan standar penelitian pengembangan. Uji coba terbatas melibatkan 4 siswa kelas IV yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai tingkat kemampuan akademik (rendah, sedang, tinggi). Uji coba lapangan diperluas dengan melibatkan 8 siswa dari latar belakang yang lebih beragam guna menguji efektivitas awal bahan ajar. Uji coba produk operasional dilakukan pada 52 siswa untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas bahan ajar dalam pembelajaran skala kelas.

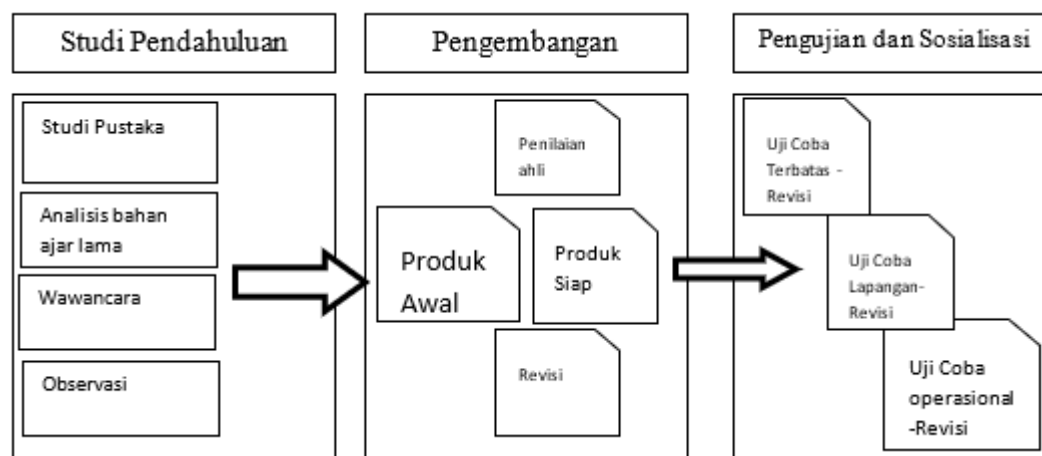
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan skala Likert untuk menilai validitas bahan ajar berdasarkan masukan dari ahli materi dan ahli media. Data dari respon siswa dan guru diolah menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam penyempurnaan bahan ajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kelayakan dan efektivitas bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY bagi siswa kelas IV sekolah dasar.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebelumnya dijadikan pedoman dalam pelaksanaan langkah-langkah penelitian berikutnya. Langkah – Langkah penelitian dan pengembangan sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Research & Development menurut Borg &Gall tahun 2007

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY pada siswa kelas IV Gugus 3 Kapanewon Piyungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran adalah penggunaan media dan sumber belajar hasil dari budaya dan potensi lokal setempat. Budaya dan potensi lokal yang diintegrasikan berupa keadaan alam, makanan dan minuman, pakaian, kesenian atau adat istiadat, dan objek wisata. Selanjutnya prosedur pengembangan dalam penelitian ini dipaparkan pada bagian prosedur pengembangan. Desain penelitian yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini disesuaikan dengan kebutuhan. Peneliti sebagai guru adalah mendapatkan produk yang dapat digunakan dalam mengajar sehingga penelitian ini hanya berlangsung dari langkah ke-1 sampai dengan langkah ke-9. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan biaya maka Langkah ke-10 tidak dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya prosedur penelitian pengembangan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Sesuai dengan kebutuhan, penelitian dan pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk yang dapat digunakan oleh guru, sehingga penelitian dan pengembangan ini hanya berlangsung dari langkah ke-1 sampai dengan langkah ke-9. Prosedur penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti mencakup 9 langkah yaitu: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) mengembangkan produk awal (*developing preliminary form of product*); (4) uji coba awal (*preliminary field testing*; (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba awal (*main product revision*); (6) melakukan uji lapangan utama (*main field testing*); (7) melakukan revisi setelah

mendapatkan masukan dari uji lapangan utama (*operational product revision*); (8) melakukan uji operasional lapangan (*operational field testing*); (9) melakukan revisi terakhir produk (*final product revision*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji coba terbatas dilaksanakan di SD Banyak kelas IV dengan subjek sebanyak 4 peserta didik dan 1 orang guru kelas 4. Pemilihan subjek uji coba terbatas ini memperhatikan kesamaan kemampuan siswa baik berdasar lingkungan, latar belakang sosial dan kemampuan siswa. Selain itu pemilihan subjek memperhatikan perbedaan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan saran dan masukan dari guru kelas. Uji coba terbatas ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau masukan dari peserta didik dan guru tentang produk Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang dikembangkan. Data yang diperoleh pada uji coba terbatas ini adalah data respon guru dan data respon peserta didik. Data respon guru digunakan untuk mengetahui kesan dan pendapat guru setelah menggunakan Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY. Respon guru mencakup 9 aspek, yaitu ruang lingkup materi, kesesuaian materi dengan keilmuan, kesesuaian materi dengan perkembangan siswa, sistematika penyusunan, kesesuaian materi untuk mencapai KD/CP, konsistensi antar komponen materi, kesesuaian materi dengan kearifan lokal, komponen materi memperhatikan semua ranah, memperhatikan keragaman siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi skala lima.

Tabel 1. Hasil Respon Guru Uji Coba Terbatas

No.	Kriteria	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Kategori
1	Ruang lingkup materi	10	15	Baik
2	Kesesuaian materi dengan keilmuan	13	15	Sangat Baik
3	Kesesuaian materi dengan perkembangan siswa	19	25	Baik
4	Sistematika penyusunan	9	10	Sangat baik
5	Kesesuaian materi untuk mencapai KD/CP	8	10	Baik
6	Konsistensi antar komponen materi	8	10	Baik
7	Kesesuaian materi dengan kearifan lokal	9	10	Sangat Baik
8	Komponen materi mencakup semua ranah	12	15	Baik
9	Komponen materi memperhatikan keragaman	14	15	Sangat Baik
Jumlah		102	125	Baik

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil skala respon guru diperoleh skor 102 dari skor maksimal 125. Apabila total skor ini diubah ke dalam skala lima maka skor ini termasuk ke dalam kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru merespon positif terhadap Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY. Data respon siswa diberikan pada subjek uji coba terbatas dengan jumlah peserta didik berjumlah 4 anak. Data respon siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang dikembangkan. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi nilai skala lima. Tabel konversi skor skala respon siswa menjadi skala lima terlampir. Dari hasil uji coba terbatas yang telah dilakukan diperoleh data respon siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Respon Siswa Uji Coba Terbatas

No.	Indikator	Rerata Skor Perolehan	Skor Maksimal	Kategori
1	Materi	2	2	Sangat Baik
2	Tulisan dan Bahasa	2,5	3	Sangat Baik
3	Gambar	1,75	3	Baik
4	Tampilan Buku	1,5	2	Baik
5	Petunjuk	2,75	3	Sangat Baik
6	Informasi tentang kearifan lokal	2	2	Sangat Baik
Jumlah		13	15	

No.	Indikator	Rerata Skor Perolehan	Skor Maksimal	Kategori
	Rata-rata	2,07	2,5	Sangat Baik

Berdasarkan tabel data hasil respon siswa, menunjukkan skor yang diperoleh 13 dari 15 dengan rata-rata 2,07. Data tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang dikembangkan sudah sangat baik. Ini terlihat dari respon yang diberikan siswa rata-rata berkategori sangat baik.

Revisi kedua dilakukan atas dasar masukan dari guru dan siswa kelas 4A setelah melakukan uji coba terbatas. Hasil revisi berdasarkan respon guru dan respon siswa setelah menggunakan bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY. Revisi tahap kedua dilakukan pada hal-hal berikut (1) Pemilihan warna beground dibuat lebih terang, sehingga tulisan bisa terbaca. (2) Penambahan Materi makanan khas daerah dan acara adat di setiap daerah kabupaten /kota yang ada di DIY kegiatan-kegiatan budaya di tiap kabupaten yang masih dilaksanakan. (3) Penambahan materi tentang keragaman kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat digunakan sebagai panduan dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan memfokuskan pada dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Subjek pada uji coba lapangan adalah siswa kelas IV A SD Karanggayam dengan jumlah 8 siswa. Uji coba lapangan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengimplementasikan produk hasil revisi berdasarkan uji coba terbatas. Berdasarkan hasil uji coba terbatas yang telah dilaksanakan sebelumnya, produk perlu diperbaiki di bagian Isi dan konten. Pelaksanaan uji coba lapangan ini, dengan menggunakan produk Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang telah diperbaiki pada Ragam kearifan lokal perlu ditambahkan tentang kegiatan-kegiatan budaya di tiap kabupaten. Hasil uji coba lapangan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai bahan penyempurnaan produk akhir. Data yang diperoleh pada uji coba lapangan ini adalah respon guru dan respon siswa. Data respon guru digunakan untuk mengetahui kesan dan pendapat guru setelah menggunakan Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY. Respon guru mencakup 9 aspek, yaitu ruang lingkup materi, kesesuaian materi dengan keilmuan, kesesuaian materi dengan perkembangan siswa, sistematika penyusunan, kesesuaian materi untuk mencapai KD/CP, konsistensi antar komponen materi, kesesuaian materi dengan kearifan lokal, komponen materi memperhatikan semua ranah, memperhatikan keragaman siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi skala lima. Berikut ini adalah hasil skala respon guru setelah di konversi ke dalam skala lima.

Tabel 3. Hasil Respon Guru Uji Coba Lapangan

No.	Kriteria	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Kategori
1	Ruang lingkup materi	12	15	Baik
2	Kesesuaian materi dengan keilmuan	15	15	Sangat Baik
3	Kesesuaian materi dengan perkembangan siswa	20	25	Baik
4	Sistematika penyusunan	10	10	Sangat baik
5	Kesesuaian materi untuk mencapai KD/CP	8	10	Baik
6	Konsistensi antar komponen materi	10	10	Sangat Baik
7	Kesesuaian materi dengan kearifan lokal	10	10	Sangat baik
8	Komponen materi mencakup semua ranah	12	15	Baik
9	Komponen materi memperhatikan keragaman	15	15	Sangat Baik
Jumlah		112	125	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, total skor respon guru adalah 112 dari skor maksimal 125. Skor ini apabila diubah ke dalam skala lima maka skor ini termasuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa ada kenaikan 10 skor dari uji coba terbatas, yang sebelumnya mendapat skor 102, menjadi skor 112. Adanya kenaikan skor ini menunjukkan bahwa guru merespon positif terhadap bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang dikembangkan. Data respon siswa diberikan pada subjek uji coba terbatas dengan jumlah siswa 8 anak. Data respon siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY

yang dikembangkan. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi nilai skala lima. Tabel konversi skor skala respon siswa menjadi skala lima terlampir. Dari hasil uji coba lapangan yang telah dilakukan diperoleh data respon siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Respon Siswa Uji Coba Lapangan

No.	Indikator	Rerata Skor Perolehan	Skor Maksimal	Kategori
1	Materi	2	2	Sangat Baik
2	Tulisan dan Bahasa	3	3	Sangat Baik
3	Gambar	2,5	3	Sangat Baik
4	Tampilan Buku	2	2	Sangat Baik
5	Petunjuk	3	3	Sangat Baik
6	Informasi tentang kearifan lokal	2	2	Sangat Baik
Jumlah		14,5	15	
Rata-rata		2,42	2,5	Sangat Baik

Berdasarkan tabel data hasil respon siswa di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh 14,5 dari 15 dengan rata-rata 2,45. Sehingga dapat disimpulkan respon siswa terhadap bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang dikembangkan sangat baik. Hal ini telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Revisi ketiga dilaksanakan berdasarkan masukan dari guru dan siswa pada saat uji coba lapangan. Masukan yang diberikan oleh guru adalah agar lebih memperhatikan tata tulis dan penggunaan tanda baca yang tepat. Hal ini bertujuan agar tata tulis dari produk bahan ajar yang dikembangkan bisa dijadikan referensi siswa, karena pada buku saku masih banyak ditemukan tata tulis yang masih salah. Sedangkan dari ahli materi menyarankan agar menambahkan penjelasan pada muatan materi Pendidikan Khas Kejojgaan “Satriya” agar siswa lebih memahami budaya khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data pada uji coba produk operasional meliputi respon guru, respon siswa, angket siswa dan observasi siswa. Uji coba produk operasional dilaksanakan di SD 2 Cepokojajar Kelas 4A dengan 32 siswa dan kelas 4B dengan jumlah 20 siswa. SD 2 Cepokojajar dipilih sebagai tempat ujicoba produk operasional karena memiliki siswa paling banyak di Gugus 03 Kapanewon piyungan dan dianggap dapat mewakili semua kondisi. Tujuan dilakukannya uji coba produk operasional adalah untuk mengimplementasikan produk hasil revisi setelah uji coba lapangan. Uji coba produk operasional juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk evaluasi dan penyempurnaan produk sehingga terwujud produk akhir. Informasi yang diperoleh dalam uji coba produk operasional adalah respon guru, respon siswa,. Semua data diolah dan dikumpulkan untuk dianalisis. Hasil analisis dari masing-masing data adalah sebagai berikut. Data respon guru digunakan untuk mengetahui kesan dan pendapat guru setelah menggunakan Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY. Data respon guru pada uji coba produk operasional ini diperoleh dari dua guru,. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi skala lima. Berikut ini adalah hasil skala respon guru setelah di konversi ke dalam skala lima.

Tabel 5. Hasil Respon Guru Uji Coba Produk Operasional

No.	Kriteria	Skor 1	Skor 2	Skor rata-rata	Kategori
1	Ruang lingkup materi	15	14	14,5	Sangat baik
2	Kesesuaian materi dengan keilmuan	15	15	14	Sangat baik
3	Kesesuaian materi dengan perkembangan siswa	22	24	23	Sangat baik
4	Sistematika penyusunan	10	10	10	Sangat baik
5	Kesesuaian materi untuk mencapai KD/CP	10	9	9,5	Sangat Baik
6	Konsistensi antar komponen materi	10	10	10	Sangat baik
7	Kesesuaian materi dengan kearifan lokal	10	10	10	Sangat baik
8	Komponen materi mencakup semua ranah	12	14	13	Sangat Baik
9	Komponen materi memperhatikan keragaman	15	15	15	Sangat Baik
Jumlah		119	121	120	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, respon guru terhadap bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY masuk kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari total rata-rata skor respon guru yaitu 120 dari skor maksimal 125. Data hasil respon siswa pada uji produk operasional ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY. Skala respon siswa diberikan pada siswa kelas 4A yang berjumlah 32 anak dan kelas 4B dengan 20 anak. Di Bawah ini adalah tabel hasil skala respon siswa pada uji coba produk operasional.

Tabel 6. Data Hasil Respon Siswa Uji Coba Produk Operasional

No.	Kelas	Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa
1	4A	$x > 12$	Sangat Baik	18
		$9 < x \leq 12$	Baik	14
		$6 < x \leq 9$	Cukup	0
		$3 < x \leq 6$	Kurang Baik	0
		$x \leq 3$	Tidak Baik	0
		Jumlah		32
2	4B	$x > 12$	Sangat Baik	15
		$9 < x \leq 12$	Baik	5
		$6 < x \leq 9$	Cukup	0
		$3 < x \leq 6$	Kurang Baik	0
		$x \leq 3$	Tidak Baik	0
		Jumlah		20

Berdasarkan tabel hasil respon siswa di atas, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap Bahan Ajar Buku Saku kearifan lokal DIY sangat baik dan baik. Hal ini terlihat dari respon yang diberikan sebanyak 33 dari 52 siswa atau 63% menyatakan sangat baik. Sedangkan 19 siswa dari 52 siswa atau 37% menyatakan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku saku Kearifan Lokal DIY mendapat nilai sangat baik. Namun, dari uji coba produk operasional pada tampilan walaupun mendapat nilai tinggi masih mendapat nilai paling rendah. Peneliti terus menggali mendapat masukan untuk dilakukan revisi agar menghasilkan produk yang maksimal. Masukan yang didapat pada tampilan sampul dibuat dengan kertas glossy sehingga lebih menarik karena mengkilap, terkesan bersih dan dirasa lebih awet karena tahan air. Karena peneliti menghendaki bahan ajar dapat digunakan untuk mengajar maka langkah revisi terakhir adalah perbaikan sampul. Bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY yang disusun sudah merupakan produk akhir pengembangan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar buku saku kearifan lokal DIY layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba lapangan. Hasil validasi ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar ini memenuhi kriteria kelayakan dengan skor rata-rata 87% pada aspek isi dan kebahasaan serta 84% pada aspek tampilan visual. Uji coba terbatas yang melibatkan 4 siswa memperoleh rata-rata skor 2,07 dalam skala Likert 1–3, yang menunjukkan kategori "sangat baik". Pada uji coba lapangan yang melibatkan 8 siswa, skor meningkat menjadi 2,42, sementara uji produk operasional dengan 52 siswa menghasilkan skor rata-rata 2,25, menunjukkan bahan ajar semakin efektif dalam skala yang lebih luas.

Dibandingkan dengan penelitian (Anvari et al., 2024) yang mengembangkan suplemen bahan ajar bioteknologi berbasis kearifan lokal dengan tingkat kelayakan 85%, hasil penelitian ini berada dalam kisaran yang sama. Studi (Hemaswitary et al., 2023) tentang bahan ajar berbasis budaya lokal juga menunjukkan hasil serupa, di mana integrasi nilai budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 15%. Namun, dalam penelitian ini, keunggulan yang ditemukan adalah peningkatan pemahaman konseptual siswa terkait budaya lokal yang lebih kontekstual karena media yang digunakan lebih ringan dan fleksibel dibandingkan dengan modul konvensional.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya perbedaan hasil antara uji coba terbatas, uji coba lapangan, dan uji produk operasional. Skor yang meningkat dari uji coba terbatas ke uji coba lapangan menunjukkan

adanya adaptasi bahan ajar yang lebih baik setelah revisi awal. Namun, pada uji produk operasional, skor sedikit menurun karena jumlah peserta yang lebih besar dengan latar belakang akademik yang lebih heterogen. Hal ini sejalan dengan temuan (He et al., 2024) yang menunjukkan bahwa skala penggunaan yang lebih luas dalam pengujian bahan ajar sering kali menghasilkan variabilitas skor yang lebih besar.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan dalam teori pembelajaran berbasis budaya oleh (Steyn, 2014). Pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong kontekstualitas dalam proses belajar, yang menurut (Noor et al., 2020) meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dibandingkan dengan penelitian lain di Indonesia dan luar negeri, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Studi yang dilakukan oleh (Pohl et al., 2020) tentang bahan ajar berbasis kearifan lokal di Jawa Tengah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa, meskipun medianya berbeda (modul cetak dibandingkan buku saku dalam penelitian ini). Studi oleh (Liu & Zhang, 2021) di Taiwan juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi siswa sebesar 20% lebih tinggi dibandingkan dengan bahan ajar konvensional.

Secara teoritis, efektivitas bahan ajar ini dapat dijelaskan melalui teori Cognitive (Rele & Tarrant, 2020), yang menekankan bahwa bahan ajar yang lebih ringkas dan berbasis visual seperti buku saku dapat mengurangi beban kognitif siswa dalam memproses informasi. Selain itu, model R&D yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh (Borg & Gall, 2018), di mana iterasi revisi berbasis uji coba memungkinkan peningkatan kualitas produk secara bertahap.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang efektif. Temuan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal DIY, tetapi juga dapat diadaptasi dalam konteks nasional maupun internasional di mana pembelajaran berbasis budaya semakin menjadi perhatian utama dalam pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan bahan ajar buku saku berbasis kearifan lokal DIY yang layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar ini memenuhi kriteria kelayakan baik dari segi isi, kebahasaan, maupun tampilan visual. Uji coba terbatas, uji lapangan, dan uji produk operasional memberikan hasil yang konsisten bahwa bahan ajar ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, serta memberikan fleksibilitas dalam penggunaannya.

Implikasi dari penelitian ini terhadap kebijakan pendidikan adalah perlunya integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam kurikulum nasional sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemerintah dan pihak sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan bahan ajar serupa untuk daerah lain guna memperkuat pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar dengan memberikan alternatif sumber belajar yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran berbasis budaya yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Cognitive Load Sweller (2019), yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang ringkas dan berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan mengurangi beban kognitif. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar bahan ajar ini dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan aspek multimedia interaktif, seperti bahan ajar digital berbasis augmented reality atau gamifikasi, untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, uji coba dalam skala lebih besar dengan berbagai karakteristik sekolah juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan bahan ajar ini dalam berbagai konteks pembelajaran.

- 85 *Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal DIY untuk Siswa Sekolah Dasar - Rima Melati, Ila Yusrin Niamah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7949>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah dengan baik dan sabar membimbing saya serta semua Kepala Sekolah Dasar se-Gugus 3 Kapanewon Piyungan atas partisipasinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2021). Desain sistem pembelajaran dalam konteks pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 34-47. <https://doi.org/10.21009/jpk.2021.v26.02>
- Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Budiarti, S., & Santoso, R. (2020). Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 56-67. <https://doi.org/10.31004/jpd.v5i1.567>
- Firdaus, M., & Hidayat, S. (2022). Evaluasi efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 112-125. <https://doi.org/10.1234/jip.v10i2.4567>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Haryanto, A. (2020). Pengaruh penggunaan bahan ajar kontekstual terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 212-225. <https://doi.org/10.21009/jpi.2020.v9.03>
- Anvari, S. S., Hammer, J., & Wehbe, R. R. (2024). "More than just a game, it's an app that builds awareness around Mental Health": Mental Health Stigma Reduction Using Games for Change. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(7), 76–82. <https://doi.org/10.1145/3677090>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2018). *Educational Research: An Introduction*. *British Journal of Educational Studies*, 32(3).
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Hemaswitary, K. C., Mahfud, H., & Supianto, S. (2023). Persepsi guru mengenai kurikulum merdeka di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v9i3.74732>
- Junaidi, I., & Saputra, A. (2022). The role of digital-based learning materials in modern education. *International Journal of Educational Research*, 15(1), 99-113. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.01.002>
- Lin, C., Yeh, Y., & Wang, Y. (2019). The impact of localized digital learning materials on student engagement and learning outcomes. *Journal of Educational Technology & Society*, 22(3), 45-57. <https://doi.org/10.1234/jets.v22i3.6789>
- Liu, X., & Zhang, H. (2021). Integrating local wisdom into school curricula: A comparative study. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 789-805. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1877825>
- Marzuki, A., & Hasanah, U. (2021). The significance of cultural heritage education in elementary schools. *Education and Society Journal*, 14(2), 135-149. <https://doi.org/10.1080/ESJ.2021.02.135>
- Noor, I. H. M., Herlinawati, & Sofyaningrum, E. (2020). The academic supervision of the school principal: A case in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 10(4), 81–93. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0067>
- Oktavianty, D., Sari, I. N., & Boisandi, B. (2022). Pengembangan suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi bioteknologi konvensional. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 123-130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.3285>
- Prasetyo, H., & Lestari, W. (2021). Digital education for enhancing cultural literacy. *Journal of Learning Science*, 20(3), 231-245. <https://doi.org/10.1080/JLS.2021.20.3.231>
- Pohl, C., Krütli, P., & Stauffacher, M. (2020). Ten reflective steps for rendering research societally relevant.

- 86 *Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal DIY untuk Siswa Sekolah Dasar - Rima Melati, Ila Yusrin Niamah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7949>
- Gaia-Ecological Perspectives for Science and Society*, 26(3), 43–51.
<https://doi.org/10.14512/GAIA.26.1.10>
- Rahayu, T., Putri, S., & Nugroho, A. (2020). Bahan ajar berbasis kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap pemahaman budaya siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 67-79.
<https://doi.org/10.21009/jpk.2020.v26.02>
- Ramdani, Y., & Kusuma, P. (2022). The effectiveness of contextual teaching and learning in improving student achievement. *International Journal of Learning and Teaching*, 16(1), 89-103.
<https://doi.org/10.18178/ijlt.16.1.89-103>
- Rele, K., & Tarrant, C. J. (2020). Educational supervision appropriate for psychiatry trainee's needs. *Academic Psychiatry*, 34(3), 229–232. <https://doi.org/10.1176/appi.ap.34.3.229>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan bahan ajar PPKn berbasis kearifan lokal guna meningkatkan ketahanan budaya melalui pemahaman konsep keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 157-168. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Setiawan, D., & Widodo, A. (2021). Kearifan lokal sebagai strategi dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(2), 142-158. <https://doi.org/10.1234/jip.v18i2.789>
- Steyn, G. M. (2014). Holding the reigns to demonstrate the key features of a teacher learning community in a South African school. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 1331–1339.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p1331>
- Suyanto, S., Sukartini, T., Efendi, F., Noor, M. A., Amal, A. I., Wahyuningsih, I. S., Sulistyaningsih, D. R., & Susanto, W. (2024). Improving flipped classroom learning for patients with diabetes mellitus: an exploration into the influence of educational factors. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 12(3).
<https://doi.org/10.4081/hls.2024.12061>
- Suhartini, N. (2022). Multicultural education and its impact on student motivation. *Journal of Multicultural Education*, 17(3), 298-312. <https://doi.org/10.1016/j.jme.2022.03.007>
- Sweller, J. (2019). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261-276. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Wahyudi, S. A., & others. (2018). Bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1467-1472. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11771>
- Wijayanti, R., & Hakim, A. (2022). Exploring cultural literacy in primary education. *Education Research Journal*, 19(2), 312-325. <https://doi.org/10.1080/ERJ.2022.19.2.312>
- Yuliani, R., & Hidayat, R. (2021). Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter siswa. *Journal of Multicultural Education*, 15(3), 234-249. <https://doi.org/10.1016/j.jme.2021.07.005>
- Zhang, X., Li, C., Yue, C., Jiang, X., Cao, J., & ten Cate, O. (2021). Why clinical training in China should improve: a cross-sectional study of MD graduates. *BMC Medical Education*, 21(1).
<https://doi.org/10.1186/s12909-021-02647-2>
- Zubaidah, S. (2020). Local wisdom-based education and its impact on student learning. *International Journal of Learning and Teaching*, 6(4), 278-285. <https://doi.org/10.18178/ijlt.6.4.278-285>